

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan nasional yang termasuk dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dinilai sebagai upaya pokok untuk mewujudkan tujuan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945 tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu indikator untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan diharapkan tercapainya kualitas manusia yang memiliki kemampuan dalam setiap bidang yang dipelajarinya serta menguasai IPTEK yang diperlukan untuk mendukung pembangunan dan perkembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu pusat perhatian dari berbagai pihak, mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi yang perlu perubahan dalam pembangunan untuk tuntutan perkembangan yang membutuhkan berbagai jenis keterampilan pada masing-masing bidang.

Undang-undang RI No. 21 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan tersebut secara umum melatih siswa untuk terampil mengembangkan potensi dirinya, terutama dalam ilmu pengetahuan.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu program pembangunan nasional, sehingga semua lembaga pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai Pendidikan Tinggi, memiliki arah dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan jenjang masing-masing.

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan telah mendorong pemerintah untuk terus melakukan upaya peningkatan sistem pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkannya adalah dengan mengadakan pembaruan sistem pendidikan, karena pendidikan bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang bersifat dinamis sehingga selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus. Salah satu pembaruan yang dilakukan pemerintah adalah meningkatkan kualitas guru dan memperbaiki kurikulum pada sekolah agar dapat terselenggara pendidikan dengan baik.

Dewasa ini, banyak sekali ditemukan anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan karena adanya ancaman, hambatan, maupun gangguan dalam belajar. (Angranty, 2016). Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa-siswa yang berkemampuan kurang saja, tetapi juga dialami

oleh siswa-siswa yang berkemampuan tinggi. Termasuk siswa yang berkemampuan rata-rata juga mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan kesulitan belajar itu merupakan kondisi proses belajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai kesuksesan. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh intelegensi yang rendah akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non-intelegensi.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru selalu mengharapkan siswanya mencapai hasil belajar yang maksimal. Sayangnya, banyak didapati siswa yang tidak dapat memperolehnya secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa siswa masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata meskipun guru sudah berusaha sebaik mungkin. Dengan kata lain, siswa mengalami kesulitan belajar. Setiap siswa itu unik memiliki sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Setiap anak atau siswa berbeda secara fisik, emosional, intelektual, sosial, lingkungan dan finansial. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Setiap faktor saling terkait dan sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan hasilnya (Rahmah, 2013).

Prestasi ataupun hasil belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol yang menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa siswa memiliki masalah dalam belajar. Setiap siswa memiliki kesulitan belajar, meskipun pada tingkat yang berbeda. Situasi ini sering kali dialami oleh lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan yang hasil akademiknya lebih buruk dari rata-rata. Hal ini mengindikasikan kesulitan belajar

pada siswa yang menghambat belajar dan berdampak secara signifikan terhadap prestasi belajarnya. Oleh karena itu, harus dicari penanganan untuk kesulitan belajar siswa, yaitu mendiagnosis dan mengatasi kesulitan belajar siswa serta mengatasinya. Dalam pengajaran, siswa merupakan subjek dan objek dari kegiatan mengajar, karena inti dari proses belajar siswa dalam mencapai prestasi belajar merupakan tolok ukur yang mudah dikontrol untuk berhasil atau tidaknya pembelajaran tersebut. Kesulitan belajar merupakan gejala yang selalu dihadapi guru karena menjadi tanggung jawab guru untuk mengatasinya. Bahkan, kesulitan belajar terjadi pada siswa di hampir setiap sekolah (Purwanto 2010).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian dari sekolah tingkat menengah yang akan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan dituntut memiliki keterampilan atau keahlian yang berkualitas pada bidangnya. Keahlian bukan hanya dalam segi kajian (teori) tetapi juga dalam kemampuan (kompetensi) praktik mengharapkan siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan.

SMK Negeri 2 Medan merupakan sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Jl. STM No. 12A, Sitirjo II, Kec. Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20217. Misi SMK Negeri 2 Medan adalah menjadi lembaga diklat kejuruan yang diminati oleh Dunia Usaha Dan Industri (DUDI), meningkatkan kualitas tenaga kependidikan dengan pengembangan kurikulum. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah dengan fasilitas dan lingkungan belajar yang nyaman memenuhi standar kualitas dan kuantitas. Kurikulum yang digunakan SMK Negeri 2 Medan adalah kurikulum Merdeka

SMK Negeri 2 Medan memiliki beberapa program studi, di antaranya adalah Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Jurusan DPIB merupakan jurusan yang memaksimalkan Pelajaran yang terkait dengan Teknik Bangunan. Ada beberapa mata Pelajaran kejuruan yang diajarkan di SMK Negeri 2 Medan salah satunya adalah Mata Pelajaran Dasar Dasar Konstruksi Bangunan-Ilmu Ukur Tanah. Ilmu ukur tanah merupakan salah satu kompetensi professional dalam kelompok mata Pelajaran produktif yang harus dikuasi oleh siswa SMK Negeri 2 Medan

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh ketercapaian proses pembelajaran menurut Purwanto (1996:84). Oleh karena itu, keberhasilan siswa mempelajari Ilmu Ukur Tanah sangat ditentukan oleh ketercapaian proses pembelajaran. Dengan kata lain apabila proses pembelajaran Ilmu Ukur Tanah baik maka diharapkan siswa akan mencapai hasil belajar yang tinggi. Keberhasilan proses pembelajaran diketahui setelah diadakan evaluasi dengan menggunakan seperangkat butir soal yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar dapat dilihat dari adanya daya serap siswa dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Fakta di lapangan menunjukkan tidak selalu demikian. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 25 Januari 2024 menggunakan metode wawancara di peroleh informasi dari guru bidang studi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Ukur Tanah kelas X DPIB-3 masih tergolong rendah karena masih terdapat sebanyak 21,88% tidak memenuhi

Kriteria Ketuntasan Minimum ($KKM \geq 79$). Hal ini dibuktikan dari data hasil belajar siswa kelas X DPIB-3 tahun ajar 2023/2024 seperti pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Dasar Dasar Konstruksi Bangunan Elemen Ilmu Ukur Tanah Kelas X DPIB-3 SMK Negeri 2 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
2023/2024	<79	7	21,88 %	Tidak Kompeten
	$79 < x \leq 86$	10	31,25 %	Cukup Kompeten
	$86 < x \leq 93$	8	25 %	Kompeten
	$93 < x \leq 100$	7	21,87 %	Sangat Kompeten
Jumlah Siswa		32	100 %	

(sumber : Guru Mata Pelajaran Dasar Dasar Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan)

Dilihat dari nilai di atas, masih ada siswa yang belum mencapai KKM. Siswa yang belum mencapai KKM ada 7 siswa (21,88 %) berada pada kategori sangat kompeten, 8 siswa (25%) dalam kategori kompeten, 10 siswa (31,25%) dalam kategori cukup kompeten, dan 7 siswa (21,87%) dalam kategori tidak kompeten.

Pada saat pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas tersebut masih berpusat pada guru (*teacher centered*), bukannya berpusat pada siswa (*student centered*). Guru menjadi satu-satunya

sumber belajar di kelas dan Siswa hanya mendengarkan tanpa menanggapi penjelasan yang disampaikan oleh guru. Siswa juga tidak mau bertanya terkait materi yang belum dipahaminya. Selain itu, ada siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dengan melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti melamun, mengantuk, mengobrol dengan teman, bahkan ketika guru sedang lengah siswa secara sembunyi-sembunyi menggunakan handphone.

Hubungan kerjasama antarsiswa dalam kelas X DPIB-3 belum terjalin dengan baik, terutama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Hal ini terlihat dari sikap individual siswa yang pandai ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang kurang paham dalam mengerjakan tugas malu bertanya kepada siswa yang pandai. Alasannya selain kurang ikhlas dalam berbagi ilmu dan menerangkan materi pelajaran yang tergolong sulit kepada siswa yang kurang pandai, siswa yang pandai takut tersaingi di kelas.

Dari berbagai masalah tersebut, maka perlu adanya solusi yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas X DPIB-3. Penggunaan model *direct instruction* dan pemberian tugas dinilai belum efektif dalam proses pembelajaran di kelas X DPIB-3. Oleh karena itu, penggunaan strategi atau metode yang tepat akan membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat menyerap dengan baik ilmu yang diberikan oleh guru. Siswa juga tidak merasa bosan dan diharapkan menjadi kesan yang menyenangkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Selain itu diharapkan adanya interaksi yang baik antara siswa yang tergolong pandai dengan siswa yang

tergolong kurang pandai. Salah satu model pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan untuk digunakan. Menurut Robert E. Slavine dalam Wina Sanjaya (2009:240) ada dua alasan pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di kelas. Pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan.

Ada banyak tipe strategi pembelajaran kooperatif, di antaranya yaitu *Student Team Achievement Division* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Cooperative Integrated Reading* dan *Composition* (CIRC), dan *Team Assisted Individualization* (TAI). Dari beberapa model pembelajaran kooperatif tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yang dikembangkan oleh Robert E. Slavine merupakan model pembelajaran yang tepat karena mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual.

Menurut Suyitno dalam Arwadi (2006:6) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah model pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar

belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini, diterapkan bimbingan dalam kelompok kecil. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, terdapat pula bantuan individu dari guru kepada siswa yang membutuhkan.

Penerapan model pembelajaran TAI diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini juga dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil sehingga siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya, sedangkan siswa yang lemah dapat terbantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Model pembelajaran TAI ini juga dapat memperbaiki model pembelajaran yang selama ini (*direct instruction*) digunakan mungkin tidak memberikan hasil yang optimal.

Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Kemudian hasil belajar individual tersebut dibawa ke kelompoknya untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok lainnya. Dalam model pembelajaran ini, semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai wujud tanggung jawab bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* Untuk**

Meningkatkan Hasil Belajar Dasar Dasar Konstruksi Bangunan – Ilmu Ukur Tanah Siswa Kelas X Program DPIB SMK Negeri 2 Medan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada di SMK Negeri 2 Medan Kelas X DPIB-3 sebagai berikut :

- a. Hasil belajar Dasar Dasar Kontruksi Bangunan-Ilmu Ukur Tanah masih rendah dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 79.
- b. Terdapat sebanyak 7 (21,88%) siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)
- c. Guru masih menggunakan model pembelajaran *direct instruction* dalam pembelajaran Dasar Dasar Konstruksi Bangunan-Ilmu Ukur Tanah kelas X DPIB-3 SMK Negeri 2 Medan.
- d. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, siswa cenderung kurang memperhatikan penjelasan Guru dan siswa secara sembunyi-sembunyi menggunakan handphone.
- e. Kerjasama antar siswa yang pandai dan kurang pandai di kelas X DPIB masih belum terjalin dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam

menggali dan mengatasi permasalahan yang ada. Maka batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif pada mata pelajaran Dasar Dasar Konstruksi Bangunan elemen Ilmu Ukur Tanah dan pada materi Pengukuran Tanah Menggunakan Alat Ukur Sederhana pada siswa kelas X DPIB-3 SMK Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 2023/2024 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar dasar dasar konstruksi bangunan-ilmu ukur tanah siswa kelas X DPIB-3 SMK Negeri 2 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran TAI pada mata pelajaran dasar dasar konstruksi bangunan-ilmu ukur tanah kelas X DPIB-3 SMK Negeri 2 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a) Untuk menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam pembelajaran dasar dasar konstruksi bangunan-ilmu ukur tanah.
- b) Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dasar dasar konstruksi bangunan-ilmu ukur tanah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam Mata Pelajaran Dasar Dasar Konstruksi Bangunan-Ilmu Ukur Tanah
- 2) Membantu peserta didik yang kurang pandai atau yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya mata pelajaran dasar dasar konstruksi bangunan-ilmu ukur tanah
- 3) Meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru.

- 2) Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), dapat meningkatkan keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didik.
- 3) Sebagai motivasi untuk mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru mata Pelajaran

c. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai calon pendidik mendapatkan pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

